

# **KEBERADAAN TARI MASARI DI DESA TAENG KABUPATEN GOWA**

Nur Fatimah<sup>(1)</sup>, A. Padalia<sup>(2)</sup>, Selviana Saenal<sup>(3)</sup>

(1) Andi Jamilah

(2) Hj. Heriyati Yatim

## **ABSTRACT**

**NUR FATIMAH**, Tari Masari Di Desa Taeng Kabupaten Gowa. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini menjawab masalah: (1) Keberadaan Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa. (2) Bentuk Penyajian Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Pustaka. Hasil penelitian:

(1) Keberadaan Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa, Tari Masari merupakan tarian tradisional yang berasal dari Desa Taeng yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan. Tari Masari masuk ke gowa di perkirakan pada pemerintahan raja gowa yang ke 14 Sultan Alauddin sebagai raja yang pertama kali memeluk agama islam di gowa. Diketahui tarian ini mulai mencapai tingkat kepopulerannya pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke XXXII yaitu La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa atau lebih dikenal dengan nama Andi Mappanyukki. Tari Masari merupakan tarian hiburan untuk Rakyat, yang ditarikan oleh penari laki-laki. (2) Bentuk penyajian Tari Masari yang meliputi penari laki-laki yang berjumlah 1 orang, dengan bagian-bagian gerak yang meliputi gerakan masuk, penghormatan, melangkah kesamping, penghormatan, namun tidak memiliki pola lantai. Musik pengiring yang terdiri dari gendang, gong, biola, rebana. Kostum yang terdiri dari rok, baju la'bu, celana panjang, bando, kalung, kembang konde. Properti yang digunakan yaitu selendang, dan ditarikan di acara pernikahan atau pesta rakyat pada zaman kerajaan.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah Provinsi yang memiliki banyak kebudayaan. Setiap kabupaten memiliki nilai-nilai budaya yang menjadi karakteristik dari Kabupaten itu sendiri. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok orang. Menurut Koentjaraningrat (2008 : 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “*daya budi*” yang berupa cipta karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Senada dengan pendapat di atas Taylor (Horton & Chester, 1996:5) menambahkan kebudayaan adalah “kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan dalam masyarakat juga sering di sebut peradaban dalam arti luas meliputi pengetahuan dalam masyarakat, kepercayaan dalam masyarakat dan lain-lain.

Kebudayaan merupakan warisan sosial seperti seni-bahasa, yang dapat dipindahkan dari generasi kegenerasi. Kabupaten Gowa memiliki berbagai macamtari tradisional yang diturunkan dari generasi kegenerasi, salah satunya dinamai dengan Tari Masari yang ditarikan oleh anak laki-laki berusia 7 sampai 16 tahun, karena berkaitan dengan pepatah yang ada di Kabupaten Gowa berbunyi yaitu *Siri'na Bainea Ri Rupanna* yang artinya adalah “harga diri dan kehormatan seorang wanita ada di wajahnya”. Untuk itu tarian ini tidak boleh dibawakan oleh perempuan.

Tari Masari tumbuh dan berkembang menjadi satu tarian rakyat yang dipertunjukkan kepada masyarakat pada saat adanya acara pernikahan, sunatan, *nai' balla*, *mata benteng* dan lainnya. Tari Masari masuk ke gowa di perkirakan pada pemerintahan raja gowa yang ke 14 yaitu Sultan Alauddin sebagai raja yang pertama kali memeluk agama islam di gowa.

Tepatnya di Desa Bonto Ala Taeng di Kecamatan Pallangga, desa angguru taeng yang merupakan pusat guru agama sehingga di desa inilah awal penyebaran islam dan tari masari ditampilkan. Tari masari memiliki gerakan yang sederhana namun kelong-kelong yang dilantunkan pemusik mengandung filosofi mensyiarkan islam. (Dg. Ngawing:2018)

Keberadaan Tari ini dulunya hanya diketahui oleh sebagian masyarakat hingga sekarang di Desa Taeng Kabupaten Gowa keberadaannya masih banyak masyarakat yang tidak mengenal tarian ini. Fungsi dari tarian ini adalah sebagai hiburan dan syiar Islam. Tari Masari Pernah dipentaskan di GTC dalam acara Seniman dari Kampung Sanrobone pada hari Selasa, 12 Desember 2017 yang dilaksanakan oleh Bapak Halilintar Latif namun ditarikan oleh seorang wanita dari Sanrobone, hal ini sebenarnya sudah bertolak belakang dari sejarah Tari Masari yang dulu ditarikan oleh seorang pria. Hal ini di karenakan *Sirina Bainea Ri Rupanna* (tidak ada pertunjukan aktraktif untuk dimainkan oleh perempuan) gerakannya pun berbeda dimana dulu Tari Masari ditarikan dengan meriah dan lincah tapi yang dipentaskan di GTC meriah tapi gerakannya tidak begitu lincah (Dg Tutu:2018). Dg Tutu sendiri pernah menarikan tari masari sekitar berusia 7 tahun. Tari masari ditampilkan di setiap kampung yang mengundang tarian tersebut untuk di pertontonkan untuk rakyat. Tarian ini dulunya ditampilkan semalam suntuk (07 sampai 04 pagi) dan tarian ini adalah tarian rakyat. Tari masari pernah dikembangkan di sanggar katangka untuk ditarikan oleh perempuan namun seiring berjalannya waktu Sanggar Katangka merasa tidak mampu untuk menggarap tari masari untuk ditarikan oleh perempuan sehingah tari masari kembali ditarikan oleh laki-laki. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik mengkaji mengenai bagaimana “Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa”.

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. TINJAUAN PUSTAKA

##### 1. Penelitian Terdahulu

Nurlia (2007) Tari Pamasari di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Peneliti tersebut mengkaji tentang sejarah

tari pamasari di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Sedangkan penulis mengkaji Keberadaan dan Bentuk Penyajian Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa.

St. Rostina B (2007) Bentuk Penyajian Tari Pamasari di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Peneliti tersebut mengkaji tentang bentuk penyajian tari pamasari di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Sedangkan penulis mengkaji Keberadaan dan Bentuk Penyajian Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa.

## 2. Deskripsi Konsep dan Teori

### a. Tari Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari adalah gerakan badan (tangan, kaki, kepala dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi - bunyian seperti musik, gamelan dan sebagainya. Kata tari berarti gerak. Tari adalah gerak ritmis atau gerak manusia yang sudah berolah tempo dinamikanya. Gerak tersebut kadang cepat, kadang patah - patah, dan kadang mengalun. Tari juga menjadi sebuah sarana manusia untuk mengungkapkan perasaan, kehendak ataupun pikiran manusia. Gerak yang dilakukan bukanlah gerak yang tanpa arti, tetapi memiliki makna agar sesuatu yang akan diungkapkan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh orang lain. Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan penjiwaan akan makna yang terkandung dalam sebuah tari.

Seni tari dilihat dari segi tekstual berarti tari dan penarinya yang meliputi bentuk koreografi atau analisis koreografi (jumlah penari, ragam gerak, pola lantai, musik iringan, tempat pertunjukan, dan kostum penari). Sedangkan dilihat dari segi kontekstual berarti masyarakat yang terlibat, masyarakat yang menyaksikan, dan masyarakat disekitarnya. "Tari adalah gerak yang ritmis" (M.Jazuli, 1994: 3). Corrie Hartong dalam bukunya *Danskunts*, "tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang". (M.Jazuli, 1994: 3). Menurut La Meri dalam bukunya *Dance Compositon* "tari adalah ekspresi subjektif yang diberi bentuk objektif". (M.Jazuli, 1994:3). Soedarsono dalam buku *Djawa dan Bali: dua pusat perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, "tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak- gerak ritmis

yang indah". (M.Jazuli, 1994:3).

Menurut J.Verkuyl, "tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa sehingga berirama" (Hidajat, 2008: 23). Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang berupa gerak keseharian yang diperhalus dan menghasilkan gerak yang ritmis dengan bentuk-bentuk tubuh yang indah. Namun, semua gerak keseharian tidak dapat dikatakan sebagai tari, ada yang membedakan antara gerak tari dengan gerak keseharian yaitu dari segi maknanya.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988: 959), tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia dan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Menurut Munasiah Najamuddin dalam bukunya *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (1982: 13) bahwa tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap. Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi tiga yaitu: a. Tari Primitif, yaitu tari yang sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk gerak maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari Primitif sudah sangat jarang dipentaskan dan Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradisio* yang berarti mewariskan. Menurut Sal Murgiyanto, "tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia obyek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya"

(Rosjaya, 2008: 7).

Seni tradisional dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas kesenian seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang selain mengandung unsur hiburan terutama adanya makna religius, dan telah teruji bertahan tumbuh dan hidup di lingkungannya. Seni tradisional hanya dibatasi sebagai seni yang telah melewati masa seleksi kreativitas kontemporer dalam suatu komunitas. Seni tradisional hadir sebagai sesuatu inisiasi dari kristalisasi penciptaan yang dianggap memberi makna fungsional dan menawarkan sakralitas (Monoharto, 2003: 12-16). "Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi" (M.Jazuli, 1994: 70). "...tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya" (Hidajat, 2008: 25).

Kesenian tradisional terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan masyarakat pendukungnya serta selama pandangan hidup pemiliknya tidak berubah. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang bersifat ideal dan dianggap sebagai kebenaran hakiki yang menjadi acuan dalam hidup. Dengan demikian segala bentuk, wujud, kekhasan, dan spesifikasi yang dijumpai di dalam berbagai ragam kesenian tradisional lebih merupakan persoalan secara unguap. Di balik semua itu terdapat aturan hidup yang diyakini dan dianut bersama oleh setiap pribadi maupun kelompok masyarakat pendukungnya (Soedarsono, 1972: 88).

Berdasarkan pola garapannya tari dapat dibagi menjadi tari tradisional dan tari kreasi baru (Sumandiyo Hadi, 2007: 6). Tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada, sedangkan tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan dan penggarapannya. Tari tradisional dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif biasanya bentuknya belum tergarap secara koreografis,

gerak, musik, rias, dan kostumnya sangat sederhana. Tari yang bersifat magis ini sering ditampilkan pada upacara-upacara agama dan adat. Tari rakyat adalah tari yang berpijak pada unsur primitif, tetapi lebih menggunakan kegembiraan, sedangkan tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang.

"Seni Tari" sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan keterampilan) (Sumandiyo, 2005: 12-13). Tari merupakan salah satu bidang kesenian. Jika bicara "kesenian", pengertian yang pasti melekat dengannya adalah keindahan. Jika diatas dikatakan bahwa seni tari dasarnya adalah gerak, dengan sendirinya pengertiannya menjadi "gerak yang indah" (Sumaryono, 2005: 12-13).

Sedangkan tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidamauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Dari beberapa bahan bacaan, dapat saya ambil kesimpulan bahwa pengertian tari tradisional adalah suatu tarian yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu yang dianut secara turun temurun oleh masyarakatnya. Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya.

Pengertian tari tradisional di daerah Sulawesi Selatan menurut Munaisah yaitu suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung nilai-nilai filosofi yang dalam, simbolis, religius, dan tradisi yang tetap. Dalam tradisional yang menjadi dasar pertama dan utama ialah susunan dan koreografinya dalam wujud yang indah (Soedarsono, 1972: 17).

Seperti yang dijelaskan di dalam buku seni tari III : Tari tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi, sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin “tradition” artinya mewariskan. Untuk memberi tekanan sebagai batasan awal dari yang disebut tari tradisional adalah tari tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya (Sumandiyo, 2005: 5). Tari tradisional selalu dihubungkan dengan siklus hidup manusia yang memiliki nilai luhur dan berpegang teguh pada adat stiadat dan kepercayaan. Tari tradisional merupakan warisan budaya yang menjadi milik, ciri, identitas, serta kepribadian suatu wilayah.

Tari tradisional merupakan tarian yang sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: Tari Tradisional Primitif, Tari Tradisional Rakyat, dan Tari Tradisional Istana (Klasik). Primitif berasal dari katalatin, yakni *primus* yang berarti sederhana, pertama. Sesuai dengan arti itu, maka gerakan tari primitif sangat sederhana dan banyak didominir oleh kehendak, seperti hentakan kaki, tepukan tangan. Sifat tarinya adalah sakral dan mempunyai kekuatan magis.

#### b. Keberadaan

Sumandiyo Hadi (2005: 45) Keberadaan merupakan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, bisa dikatakan ingin diakui keberadaannya khususnya dalam segi sosial. Karena pada dasarnya manusia akan mengalami perubahan dari masa sekarang sampai masa yang akan datang baik dari segi bahasa, perilaku, tindakan. Shofiyah Ramadhani, E.S (2010: 340) dalam Kamus Lengkap 970 Milyar Bahasa Indonesia mengungkapkan keberadaan merupakan Suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi keberadaan tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasi potensi-potensinya.

Sutarto dalam Nining Haslinda Zainal

(2008: 2) Keberadaan adalah sebuah pandangan mengenai keberadaan manusia, situasinya dalam dunia, kebebasannya memilih tujuan kehidupan dan berusaha memahani arti kehidupannya sendiri. Pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam kalangan filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi (ada). Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampak.

Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti. Cara berada benda-benda berbeda dengan cara berada manusia. Dalam filsafat eksistensialisme, bahwa benda hanya sebatas “berada”, sedangkan manusia lebih apa yang dikatakan “berada”, bukan sebatas ada, tetapi “bereksistensi”. Hal inilah yang menunjukkan bahwa manusia sadar akan keberadaannya di dunia, berada di dunia, dan mengalami keberadaannya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, mengerti apa yang dihadapinya, dan mengerti akan arti hidupnya. Artinya, manusia adalah subjek, yang menyadari, yang sadar akan keberadaan dirinya. Dan barang-barang atau benda yang disadarinya adalah objek. Manusia mencari makna keberadaan di dunia bukan pada hakikat manusia sendiri, melainkan pada sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Manusia dalam dunianya, menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya. Di sinilah peran aktif manusia yang harus menentukan hakikat keberadaan dirinya di dunia ini dan mendorong dirinya untuk selalu beraktifitas sesuai dengan pilihan dirinya dalam mengambil jalan hidup di dunia. Dengan segala peristiwa kesibukannya, maka manusia dapat menemukan arti keberadaannya.

eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Supardjan dan Supartha, 1982: 25). Eksistensi diri adalah berarti menjadi manusia sepenuhnya,

dimana individu semakin mampu mengatasi dirinya sendiri dan memberi tujuan hidup supaya menjadi manusia sepenuhnya (Kusnadi, 2009: 28).

Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya. Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam melestarikan sebuah kebudayaan, kita sebagai warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya dalam beberapa macam. Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah seni. Seni adalah hasil perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Maka dari itu, seni dikatakan sebagai hasil ekspresi individual, sebab karya seni merupakan bahasa ungkap baik melalui media gerak, suara ataupun rupa. Kesenian tidak akan bisa berdiri tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak. Adanya suatu kesenian dalam masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang. Tidak hanya masyarakat yang mendukung kesenian suatu daerah. Namun, pemerintah setempat juga memegang peranan penting dalam keberadaan suatu kesenian di suatu daerah. Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Seni tari baik yang berupa budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (biasa disebut klasik), tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri kerakyatan, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan (sering mendapat label pop), dan tari modern atau kreasi baru, kehadirannya tidak lepas dari masyarakat

pendukungnya.

### c. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari (Sumandiyo Hadi, 2007: 24). Bentuk adalah keseluruhan elemen yang dipadukan, sehingga terbentuk suatu komponen. Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985: 6) dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* menjelaskan bahwa bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur. Penyajian adalah cara menyampaikan, menghidangkan, menyajikan atau dengan kata lain pengaturan penampilan.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti dan musik/iringan (Soedarsono, 1978: 23). Sebuah pertunjukan tari memiliki elemen-elemen yang digunakan untuk mendukung bentuk penyajiannya, elemen-elemen tersebut ialah :

#### 1) Gerak

Gerak-gerak itu ada yang dilakukan di tempat (*nonlokomotor*) maupun gerak berpindah tempat (*lokomotor*). Gerak ditempat lebih menekankan estetika dan simbol gerak, sedangkan gerak berpindah tempat biasanya difungsikan sebagai penghubung dari ragam satu ke ragam berikutnya. (Soedarsono, 1978: 1) dalam koreografi (penciptaan) gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengertian gerak dalam seni tari

pada dasarnya. Gerak dikategorikan dalam dua macam yaitu gerakmaknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit dan mengandung suatu arti. Contohnya gerakan orang menyisir rambut, gerakan orang menangis, gerakan orang marah, gerakan aktivitas nelayan dan masih banyak gerak-gerak maknawi lainnya. Gerak murni adalah gerak yang fungsinya semata-mata hanya untuk keindahan dan tidak mengandung maksud tertentu. Gerak murni tidak mempunyai maksud khusus namun hanya sebagai penghias tarian saja. Contohnya yaitu gerakan gemulai kedatangan, gerakan leher pacak gulu, gerakan pinggul dan masih banyak gerak murni lainnya (Soedarsono, 1978: 23).

## 2) Irian Musik

Setiap karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Musik tari dan gerak tari merupakan aspek seni yang menjadi satu kesatuan (Wayan, 1983: 5). Maka, sebuah karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang ditarikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari, tetapi juga, suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1985: 20). Musik dalam sebuah tari dapat diciptakan melalui komponen-komponen sendiri yang diciptakan oleh penari sendiri misalnya tepukan tangan, suara dari mulut, atau hentakan kaki, musik tersebut dinamakan musik internal, musik yang berasal dari dalam penari itu sendiri, sementara musik eksternal adalah musik yang berasal dari alat musik yang dimainkan oleh pemusik.

## 3) Tata Rias

Tata Rias artinya membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Tata rias dalam pertunjukan kesenian mempunyai fungsi

untuk memberikan bantuan dengan jalan mewujudkan dandanan atau perubahan-perubahan pada personil atau penari, sehingga tersaji pertunjukan sesuai dengan tema tari yang dibawakan (Harymawan, 1988: 134- 135).

## 4) Tata Busana

Tata Busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Kostum pada tari tradisional bersifat sangat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976: 5). Dalam memilih kostum suatu tarian harus diperhatikan segi estetikanya, namun yang lebih prinsip adalah bahwa kostum dalam suatu tari harus nyaman dikenakan dan tidak mengganggu gerak penarinya. Pemilihan busana tari biasanya berdasarkan pada: Busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton, Disesuaikan dengan tema, Tidak mengganggu gerakan, Pemilihan warna hendaknya disesuaikan sehingga paduannya terlihat harmonis.

## 5) Desain lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zig-zag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

## 6) Tempat Pertunjukan

Panggung pertunjukan tradisional adalah tempat yang secara turuntemurun dan telah menjadi kebiasaan pada sebuah komunitas atau masyarakat etnis tertentu dalam mengekspresikan diri. Tempat pertunjukan dapat menjadi simbol dari makna suatu karya tari. Tempat pertunjukan juga bermacam-macam bentuknya, seperti : Proscenium, tapal kuda,

teater arena, dan sebagainya.

#### 7) Properti

Properti merupakan alat bantu yang digunakan oleh penari dalam sebuah pertunjukan. Properti membantu penari dalam menggambarkan tokoh yang dibawakan dalam sebuah pertunjukan. Properti adalah perlengkapan yang dimainkan pada saat penari membawakan tarian. Properti tari ada beraneka macam. Ada Properti tari yang terbuat dari kain, kayu, besi, plastik, tembaga, atau kulit. Properti tersebut seperti sampur, kipas, keris, tameng, topi, panah, payung, piring, lilin, topeng, dan tombak (dalam Kusnadi, 2009: 66).

### **B. KERANGKA PIKIR**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taeng Kab. Gowa yaitu pada sebuah tarian yang hidup dan berkembang di zaman pemerintahan kerajaan Gowa berjudul Tari Masari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan dan bentuk penyajiannya. Soedarsono menjelaskan teori bentuk penyajian meliputi gerak, musik/iringan musiknya, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, desain lantai serta properti.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian adalah suatu yang menjadi penelitian atau segala sesuatu yang terkait dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan tentang penelitian untuk memperoleh data yang terkait dengan dengan sub - sub variabel.

### **B. Desain Penelitian**

Desain Penelitian merupakan pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk skema (J.Moleong, 2010: 366). Berdasarkan kerangka pikir yang telah dibuat maka desain yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian kualitatif karena objek penelitian ini diteliti secara mendalam untuk mendapatkan sebuah pencapaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2009: 9), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti

adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori teori dasar Masyhuri (2011: 28).

### **C. Sasaran dan responden**

#### 1. Sasaran

Sasaran penelitian dapat ditentukan setelah masalah penelitian jelas dirumuskan dan kerangka teoritik sebagai pedoman kerja sudah digambarkan. Sasaran penelitian merupakan pertunjukan operasional dan empiris tentang "apa", "siap", "dimana", dan "kapan" yang mengarah secara nyata kepada fenomena atau realitas dalam ruang dan waktu yang jelas yang memungkinkan sebuah penelitian dapat dilaksanakan dengan tajam, akurat, dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Tjetjep, 2011: 172-173). Dalam penelitian ini sasarannya "Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa".

#### 2. Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Budayawan, sejarawan, serta pemerintah Kabupaten Gowa yang mengamati keberadaan Tari Masari yang adadi Desa Taeng Kabupaten Gowa serta hal - hal yang berkaitan mengenai kesenian tradisional Kabupaten Gowa. Pemberi Informasi dalam penelitian ini yaitu: a) dg. Tutu, b) dg. Ngawing, c) Pemusik, d) penari.

### **D. Teknik pengumpulan data**

#### 1. Observasi

Diantara berbagai metode penelitian dalam bidang seni, metode observasi tampaknya merupakan metode yang penting dan harus mendapat perhatian selayaknya. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Penggunaan metode observasi secara tepat yang sesuai dengan persyaratan yang digunakan dalam teknik-tekniknya, baik digunakan secara bersama-sama dengan metode lainnya dalam suatu kegiatan dilapangan, akan



sangat bermanfaat untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan (Tjetjep, 2011: 81).

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi biasa. Observasi biasa dan observasi terlibat. Metode observasi biasa lazim digunakan untuk mengumpulkan bahan - bahan informasi yang diperlukan berkenaan dengan masalah - masalah yang terwujud dari suatu peristiwa, gejala, dan benda. Ketika melaksanakan observasi, peneliti seringkali membawa dan menggunakan peralatan lain, yaitu kamera foto, handphone. Observasi terlibat merupakan bentuk khusus observasi yang menuntut keterlibatan langsung pada dunia sosial yang dipilih untuk diteliti.

Metode observasi terlibat dipandang penting dan digunakan untuk mengumpulkan bahan - bahan informasi seni dalam konteks sosial budayanya, disamping itu metode-metode penelitian lainnya dalam kancah penelitian memberi peluang yang sangat baik untuk melihat, mendengar, dan mengalami realitas sebagaimana yang dilakukan dan dirasakan oleh para pelaku, pada masyarakat dan kebudayaan setempat (Tjetjep, 2011: 181-189). Observasi dalam penelitian di atas ini dilakukan untuk mengumpulkan data awal sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin, 1992 dalam Hadi, 2007).

Pada penelitian, wawancara dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium (Hadi, 1992).

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh peneliti kualitatif. Hal itu sering digambarkan sebagai “percakapan bertujuan” (Kahn & Cannel, 1957: 159), dan demikian pula dalam penelitian seni atau pendidikan seni. Metode wawancara mendalam dapat dilakukan dengan teknik yang bervariasi secara langsung, dan bergantung pada jumlah subjek yang diwawancarai yang akan dan mau menjawab pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan

wawancara mendalam/langsung yaitu penulis secara langsung bertemu dengan narasumber dan melakukan wawancara tentang tari masari di Desa Taeng. Wawancara dilakukan dengan Dg. Tutu dan Dg. Ngawing sebagai penari pamasari beserta pemusik tari masari.

## 3. Dokumentasi

Teknik - teknik perekaman (dokumentasi) digunakan untuk membantu, ataubersama sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi dalam penelitian seni antara lain, yaitu (1) fotografi, (2) video, (3) perekaman audio, teknik perekaman ini digunakan dalam penelitian seni karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat, dan realistis berkenaan dengan fenomena yang diamati, jika dibandingkan dengan mencatatnya secara tertulis. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto – foto dan video dari bentuk penyajian Tari Masari anak-anak di Desa Taeng Kabupaten Gowa dan dokumentasi wawancara dengan narasumber.

## 4. Studi Pustaka

Untuk mencari konsep, teori dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan literatur atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian. Sumber bacaan yang dilakukan dapat berasal dari penelitian luar maupun peneliti dari Indonesia sendiri. Selain bacaan yang dapat berupa majalah, koran, buletin, buku, jurnal, skripsi, tesis, berita dan lain lain, penulis juga menggunakan artikel artikel yang penulis dapat dari beberapa situs internet dan buku-buku yang dianggap cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

## E. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mengurutkan, menstrukturkan, dan membuat kelompok data yang terkumpul menjadi bermakna. Suatu kegiatan teknik analisis data menggunakan teknik pengelompokan data yang diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengelompokan data tersebut kemudian dianalisis dengan cara mentranskrip nilai dan fungsi Tari Masari kemudian dipersempit menjadi lebih rinci dan khusus agar kata dan kalimat bisa saling berhubungan dan

terstruktur. Tjetjep Rochendi Rohidi (2011: 234-238) mengemukakan 3 tahap yang harus dikerjakan dalam proses menganalisis data penelitian Kualitatif.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data, misalnya, menerapkan kriteria berkenaan dengan “sudut pandang” dan “penapis”, pengodean data dengan tanda berwarna (berkaitan dengan kriteria); pemadatan atau pemejalan; pengelompokan/ pembuatan kelas kelas tertentu.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian kita akan memperoleh pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penyajian data.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan menentukan. Sejak proses awal pengumpulan data, penganalisis mulai mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola - pola, penjelasan, konfigurasi - konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proporsi - proporsi yang mungkin muncul.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### 1. Lokasi Penelitian

Taeng berasal dari nama sebuah pohon taeng, Taeng adalah pusat pengemblengan para prajurit Tu Barania Kerajaan Gowa, tempat pembuatan senjata sakti yang bernama De'de Taeng serta sebagai tempat pendidikan dan penyebaran agama islam. Taeng bersebelahan dengan Benteng Sumba Opu yaitu pusat pemerintahan kerajaan Gowa pada saat itu, banyak pendatang dari kerajaan-kerajaan untuk berdagang sambil membawa keseniannya

masing-masing, sejak berasimilinya dengan pendatang dari kerajaan-kerajaan luar yang datang berdagang dikerajaan Gowa sekitar pada tahun 1500an pada tahun ini juga terbentuk kesenian di Desa Taeng.

Kedudukan tari masari dalam masyarakat di Desa Taeng sangat baik karena tari masari dulunya sering di pertontonkan dalam acara-acara rakyat seperti acara pernikahan, sunatan dan festival kesenian. Tari masari yaitu Tari tradisional klasik yang berasal dari Desa Taeng merupakan tarian yang memiliki nilai estetika bermutu tinggi dan dianggap berkelas pada zamannya, karena tarian klasik merupakan tarian yang berkembang di masa pemerintahan kerajaan. Kerajaan merupakan tempat bertahtanya seorang raja yaitu seorang pemimpin dan penguasa yang disegani dan dipatuhi oleh rakyatnya.

#### 2. Keberadaan Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa.

Tari Masari merupakan tarian tradisional klasik yang berasal dari Desa Taeng dan berkembang pada masa pemerintahan kerajaan. Tarian ini tumbuh dan berkembang di lingkungan kerajaan Gowa dan ditarikan di desa Taeng Kabupaten Gowa. Tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui banyak tentang sejarah kerajaan Gowa memiliki pandangan tersendiri tentang kapan tarian ini mulai ditarikan di Desa Taeng. Tarian ini merupakan tarian rakyat yang dipertunjukkan kepada masyarakat pada saat adanya acara pernikahan, sunatan, nai balla, mata benteng dan ditarikan oleh anak laki-laki karna dulu harga diri kehormatanseorang perempuan ada di wajahnya dalam bahasa makassar (*Siri'na Baine Ri Rupanna*).

Tari Masari terakhir ditampilkan pada akhir tahun 60an dan dibawakan oleh bapak Dg Tutu sebagai penari terakhir yang masih hidup. Hingga saat ini Tari Masari sudah tidak pernah ditampilkan lagi dikarenakan kurangnya minat masyarakat (remaja) laki-laki yang ingin menari serta wadah yang memfasilitasi untuk kegiatan belajar.( Dg. Tutu : 2019).

#### 3. Bentuk Penyajian Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa.

Demi sempurnanya suatu pertunjukan tari, hal-hal yang termasuk dalam bentuk

penyajianya juga harus mendukung seperti gerak tari, musik pengiring, kostum dan tata rias, serta properti.

a. Gerak Tari

Tarian yang berkembang pada zaman dulu misalnya pada zaman kerajaan, suatu tarian tidak mengenal namanya ragam gerak karena pada zaman kerajaan belum dikenal sistem perkembangan tari. Penciptaan suatu tarian hanya bertujuan untuk kepatuhan dan juga menghibur, tidak ada istilah analisis koreografi atau komposisi dalam penciptaan suatu tarian. Hanya saja dalam Tari Masari ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian-bagian gerak, seperti: Gerakan Masuk, Gerakan penghormatan, Gerakan melangkah kesamping dan Gerakan penghormatan. Penari masari anak-anak ini berjenis kelamin laki-laki dan umur penari masari dimulai dari 7 tahun sampai 16 tahun.

b. Musik Pengiring

Pertunjukan suatu tarian, musik merupakan suatu elemen yang tak dapat terpisahkan. Selain sebagai pelengkap suatu pertunjukan tari, musik juga akan turut memberikan nafas dan jiwa yang akan memberi ciri identitas bagi tari yang diiringinya. Musik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu musik eksternal yaitu musik yang berasal dari musik pengiring itu sendiri dan musik internal adalah musik yang berasal dari penarinya. Seperti halnya Tari Masari, musik pengiring dari Tari Masari terdiri dari musik eksternal yang terdiri dari Biola, kannongkanong, gong, rebana, dan gendang palari. Dalam tarian ini mempunyai Syi'ar yang menjadi lagu pengiring didalamnya.

c. Tata Rias

Tata rias merupakan bagian penting yang ada dalam suatu pertunjukan tari. Hanya melihat dari tata rias saja suatu tarian sudah bisa ditebak tema yang akan dibawakan. Tari Masari menggunakan tata rias layaknya penari perempuan. Tata rias dalam tarian ini menggunakan Fondetion sebagai alas bedak, bedak padat, lipstik, eye shadow, bulu mata serta pensil alis.

d. Tata Busana

Kostum juga merupakan bagian penting yang ada dalam suatu pertunjukan tari. Hanya melihat dari kostum saja suatu tarian sudah bisa ditebak tema yang akan dibawakan. Tari Masari menggunakan tata rias layaknya penari

perempuan.

e. Properti

Properti merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu tarian. Properti tari yang digunakan pada Tari Masari adalah selendang. Selendang yang digambarkan sebagai sayap. Warna dari properti ini disesuaikan dengan warna kostum yang digunakan. Pada zaman kerajaan warna kostum yang digunakan penari Tari Masari yaitu berwarna putih dengan garis pinggir warna kuning sehingga properti yang digunakan juga berupa selendang putih dengan pinggir kuning.

f. Tempat Pertunjukan

Pada masa pemerintahan Kerajaan Gowa Tari Masari ditampilkan pada acara pesta panen, pesta rakyat berupa acara pernikahan, sunatan, naik balla dan mata benteng. Penari menarikan tarian ini ditengah-tengah rakyat atau acara dan hanya beralaskan tikar atau karpet seadanya.

## B. PEMBAHASAN

Tari Masari merupakan jenis tarian tradisional klasik atau jenis tarian yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan. Tari tradisional klasik merupakan tarian yang memiliki nilai estetika bermutu tinggi dan dianggap berkelas pada zamannya, karena tarian klasik merupakan tarian yang berkembang di masa pemerintahan kerajaan. Untuk memberi tekanan sebagai batasan awal dari yang disebut tari tradisional adalah tari tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya (Roujid dan Iyus, 1979: 5). Kerajaan merupakan tempat bertahtanya seorang raja yaitu seorang pemimpin dan penguasa yang disegani dan dipatuhi oleh rakyatnya. Tarian yang dipertunjukan harus berkelas dan berbeda dengan tarian yang ada di luar istana karena yang akan dihibur adalah seorang raja. Demikian halnya dengan Tari Masari yang juga berkembang di masa pemerintahan kerajaan. Tari Masari diketahui muncul pada masa pemerintahan kerajaan Gowa, belum diketahui pastinya pada masa pemerintahan Raja Gowa yang keberapa tarian ini mulai ditarikan, karena tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui banyak tentang sejarah kerajaan Gowa memiliki pandangan tersendiri tentang kapan tarian ini mulai ditarikan di Desa Taeng.

Masari ini hanya bisa ditarikan oleh anak laki-laki karna dulu harga diri kehormatan ada di wajahnya dalam bahasa makassar (*Siri'na Baine Ri Rupanna*). Tari Masari ini tumbuh dan berkembang menjadi satu tarian rakyat yang dipertunjukkan kepada masyarakat pada saat adanya acara pernikahan, sunatan, nai balla, mata benteng dan lainnya.

Berdasarkan pola garapannya tari dapat dibagi menjadi tari tradisional dan tari kreasi baru (Hadi, 2007: 6). Tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada, sedangkan tari kreasi baru adalah tari yang mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan dan penggarapannya. Tari tradisional dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu tari primitif, tari rakyat, dan tari klasik. Tari primitif biasanya bentuknya belum tergarap secara koreografis, gerak, musik, rias, dan kostumnya sangat sederhana. Tari yang bersifat magis ini sering ditampilkan pada upacara-upacara agama dan adat. Tari rakyat adalah tari yang berpijak pada unsur primitif, tetapi lebih menggunakan kegembiraan, sedangkan tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan sejarah yang cukup panjang.

Keberadaan Tari ini dulunya hanya diketahui oleh sebagian masyarakat. Tari Masari memiliki daya pikat dan layak untuk dilestarikan. Saat ini Tari Masari tidak mengalami penurunan fungsi dimana dulu sebagai hiburan dan sebagai syiar Islam hingga sekarang di Desa Taeng Kabupaten Gowa. Keberadaannya masih banyak masyarakat yang tidak mengenal tarian ini karena generasi sekarang tidak mengetahui tari Masari dan lebih banyak mengadopsi seni budaya dari luar atas nama kreativitas. Tari Masari pernah dipentaskan di GTC dalam acara Seniman dari Kampung Sanrobone pada hari Selasa, 12 Desember 2017 yang dilaksanakan oleh Bapak Halilintar Latif namun ditarikan oleh seorang wanita dari Sanrobone, hal ini sebenarnya sudah bertolak belakang dari sejarah tari Masari yang dulu ditarikan oleh seorang pria.

Hal ini dikarenakan *Sirina Bainea Ri Rupanna* (tidak ada pertunjukan aktraktiv untuk

dimainkan oleh perempuan) gerakannya pun berbeda dimana dulu tari Masari ditarikan dengan meriah dan lincah tapi yang dipentaskan di GTC meriah tapi gerakannya tidak begitu lincah (sumber: Dg Tutu). Dg Tutu sendiri pernah menarikan tari Masari sekitar berusia 7 tahun. Tari Masari ditampilkan di setiap kampung yang mengundang tarian tersebut untuk dipertontonkan untuk rakyat. Tarian ini dulunya ditampilkan semalam suntuk (07 - 04 pagi) dan tarian ini adalah tarian rakyat. Tarian ini besar di kerajaan Gowa desa Bonto Ala Taeng di Kecamatan Pallangga, desa Angguru Taeng adalah pusat guru agama sehingga di desa inilah awal penyebaran Islam dan tari Masari ditampilkan. Tari Masari pernah dikembangkan di Sanggar Katangka untuk ditarikan oleh perempuan namun seiring berjalannya waktu Sanggar Katangka merasa tidak mampu untuk menggarap tari Masari untuk ditarikan oleh perempuan sehingga tari Masari kembali ditarikan oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya ragam gerak yang namanya *angngonta'* (sawer). Jenis sawer ini di bagi 2 yaitu didalam baju dan mahkota penari. Tari Masari ada di kerajaan Gowa setelah memeluk agama Islam. Sehingga tari Masari memiliki gerakan yang sederhana namun kelong-kelong yang dilantunkan pemusik mengandung filosofi mensyiarkan Islam. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikaitkan dengan teori keberadaan menurut Soedarsono (1978: 45) Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya. Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu.

Tarian yang berkembang pada zaman dulu misalnya pada zaman kerajaan, suatu tarian

tidak mengenal namanya ragam gerak karena pada zaman kerajaan belum dikenal sistem pelebagaan tari. Penciptaan suatu tarian hanya bertujuan untuk kepatuhan dan juga menghibur, tidak ada istilah analisis koreografi atau komposisi dalam penciptaan suatu tarian. Hanya saja dalam Tari Masari ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian-bagian gerak, seperti: Gerakan Masuk, Gerakan penghormatan, Gerakan melangkah kesamping dan Gerakan penghormatan.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti dan musik/iringan (Soedarsono, 1978: 23). Pertunjukan suatu tarian, musik merupakan suatu elemen yang tak dapat terpisahkan. Selain sebagai pelengkap suatu pertunjukan tari, musik juga akan turut memberikan nafas dan jiwa yang akan memberi ciri identitas bagi tari yang diiringinya. Musik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu musik eksternal yaitu musik yang berasal dari musik pengiring itu sendiri dan musik internal adalah musik yang berasal dari penarinya. Seperti halnya Tari Masari, musik pengiring dari Tari Masari terdiri dari musik eksternal yang terdiri dari Biola, kannong-kanong, gong, rebana, dan gendang palari.

Kostum dan tata rias juga merupakan bagian penting yang ada dalam suatu pertunjukan tari. Hanya melihat dari kostum dan tata rias saja suatu tarian sudah bisa ditebak tema yang akan dibawakan. Tari Masari menggunakan tata rias layaknya penari perempuan. Kostum dari Tari Masari anak-anak tidak mengalami perubahan dari dulu hingga saat ini. Tari Masari dewasa Pernah dipentaskan di GTC dalam acara Seniman dari Kampung Sanrobone pada hari Selasa, 12 Desember 2017 yang dilaksanakan oleh Bapak Halilintar Latif namun ditarikan oleh seorang wanita dari Sanrobone, hal ini sebenarnya sudah bertolak belakang dari sejarah tari masari yang dulu ditarikan oleh seorang pria.

Properti tari yang digunakan pada Tari Masari sebagai pelengkap tarian yaitu selendang. Ketika properti ini digunakan, selendang dijadikan sebagai sayap. Warna dari properti ini disesuaikan dengan warna kostum

yang digunakan, pada zaman kerajaan warna kostum yang digunakan penari Tari Masari yaitu berwarna putih dengan garis pinggir warna kuning sehingga properti yang digunakan juga berupa kipas putih dengan pinggiran kuning dan juga selendang putih.

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan yaitu keberadaan tari masari dewasa saat ini di Desa Taeng sudah punah sehingga yang ada hanya tari

masari anak-anak namun tari masari ini sudah jarang ditampilkan karena tidak adanya generasi penurus. Bentuk penyajian tari masari yang penulis lihat yaitu memiliki elemen penyajian: gerak, tata busana, tata rias, iringan musik, properti, tempat pertunjukan dan pola lantai. Hal ini di benerkan oleh teori (Soedarsono, 1978: 23) Elemen-elemen itu ialah gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti dan musik/iringan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan dibawah ini:

1. Keberadaan Tari Masari di Desa Taeng Kabupaten Gowa, yaitu bahwa Tari Masari merupakan tarian tradisional yang berasal dari Desa Taeng yang berkembang pada masa pemerintahan kerajaan. Tari Masari merupakan tarian hiburan untuk Rakyat, ditarikan oleh penari laki-laki. Tari Masari diketahui muncul pada masa pemerintahan kerajaan di Gowa. Belum diketahui pastinya pada masa pemerintahan Raja Gowa yang keberapa tarian ini mulai ditarikan. Namun, diketahui tarian ini mulai mencapai tingkat kepopulerannya pada masa pemerintahan raja Gowa yang ke XXXII yaitu La Mappanyukki Sultan Ibrahim Matinroe ri Gowa atau lebih dikenal dengan nama Andi Mappanyukki.
2. Bentuk penyajian Tari Masari yang meliputi penari laki-laki yang berjumlah 1 orang, dengan bagian-bagian gerak yang meliputi gerakan masuk, penghormatan, melangkah kesamping, penghormatan, namun tidak memiliki pola lantai. Musik pengiring yang terdiri dari gendang, gong, biola, rebana.

Kostum yang terdiri dari rok, baju la'bu, celana panjang, bando, kalung, kembang konde. Properti yang digunakan yaitu selendang, dan ditarikan di acara pernikahan atau pesta rakyat pada zaman kerajaan.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, dengan rasa rendah dari penulis menyarankan beberapa hal di bawah ini:

1. Agar Tari Masari dapat dikembangkan dan dipertahankan melalui upaya pelestarian. Maka diharapkan dukungan dari berbagai pihak dari kalangan masyarakat maupun pemerintah setempat.
2. Diharapkan agar suatu tari tradisi seperti Tari Masari ini dikenalkan ke generasi muda agar mampu dipertahankan keberadaannya dan tidak terancam akan terjadinya kepunahan.
3. Diharapkan kepada para seniman yang mengetahui Tari Masari agar tetap mempertahankan baik dalam bentuk literature maupun gerak tari.
4. Perlu program-program yang mendukung baik oleh pemerintah daerah maupun pihak swasta guna mendukung pengembangan segala bentuk kesenian yang ada, khususnya tentang Seni Tari Masari yang ada di Kabupaten Gowa.
5. Perlu adanya pendokumentasian, promosi dan memasukkan dalam kurikulum lokal tentang Tari Masari guna pelestarian dan pengembangannya, dan juga didokumentasikan kedalam bentuk video agar gerak-geraknya dapat diperlihatkan pada tamu daerah yang membutuhkan dan terutama untuk peneliti berikutnya yang ingin mengetahui banyak tentang Tari Masari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. 1999. *Estetika Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: CV Sandang Mas.
- Hidayat. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta. Hidayat, 2008. *Tari Tradisional*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari Untuk SMP Dan MTS*. Solo:PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Khan, Cannel. 1957. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pt. RinekaCipta.
- Moleong. 2010. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Masyuri. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- M.Jazuli, 1994. *Tari Tradisional*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Munasiah Najamuddin dalam bukunya *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (1982: 13)
- Monoharto, 2003. *Tari Tradisional*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Nadjamuddin. 2003. “ *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* “. Lamacca Press, Jalan Tpat Raya Blok D-20 telp. 0411-424043 Ruko Zamrud Panakkukang Makassar Mas – Makassar – Email [Lamacca@Indosat.net.id](mailto:Lamacca@Indosat.net.id).
- Nurlia. 2007. *Tari Pamasari di Kelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi. FSD. UNM.
- Onggodiptiro. 2005. *Seni Budaya Indonesia*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta. Putraningsih. 2007. *Bentuk – Bentuk Penyajian Tari*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Rosjaya, 2008. *Tari Tradisional*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Rohidi, Tjetjep Rohandi 2011. “*Metodologi penelitian seni*“. Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, CV. Perum Green Village Kav.115, Ngijo, Gunungpatu, Semarang , Jawa Tengah , Indonesia.
- Roujid Abdurrahman dan Iyus Rusliana BA. 1979. ”*Pendidikan Kesenian TariIII*“. CV Angkasa, Percetakan Aqua Press Jakarta.
- Rostina. 2007. *Bentuk Penyajian Tari PamasaridiKelurahan Tombolo Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa*. Skripsi. FSD. UNM.

Supardjan, Supartha. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV SandangMas.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R & D*. BAlfabeth.

Sumaryono dan Sunarta, Endo. 2005. "*Tari Tontonan Buku Pelajarn Kesenian Nusantara*". Buku Uji Coba PSN 2006.

Sumandiyo Hadi. 2005. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV Sandang Mas. Sumandiyo Hadi, 2007. *Pengantar Pengetahuan Tari jilid 2*. Jakarta: CV Sandang Mas.

Soedarsono, 1972. *Tari Tradisional*. Jakarta: CV Sandang Mas.

Wahyudiyanto. 2008. *Bentuk – Bentuk Penyajian Tari*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.







